

BAB II

KERANGKA TEORI, KERANGKA BERFIKIR, PENGAJUAN

HIPOTESIS

A. Kerangka Teoritis

1. Minat Masuk Pendidikan Kejuruan

Banyak pendapat yang mengemukakan definisi minat, yang pada dasarnya mengandung unsur pengertian sama. “Minat merupakan perasaan yang timbul sejak dini untuk mendalami sesuatu yang menjadi perhatian dan dirasakan bermakna bagi dirinya” (Desmita:2006:23).Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan sesuatu kegiatan menuju sesuatu yang menarik minatnya, minat akan mengarahkan seseorang dalam memilih macam pekerjaan yang dilakukan.

Hurlok(1990:114) berpendapat, minat adalah sumber motivasi yang mendorong seorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Artinya minat menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Bila seseorang berminat pada suatu kegiatan, pengalaman mereka akan jauh menyenangkan daripada mereka merasa bosan. Jika seseorang tidak memperoleh kegembiraan dalam suatu kegiatan, mereka akan berusaha seperlunya saja, akibatnya prestasi mereka jauh lebih rendah daripada kemampuan mereka. Woro,Widayanti (2005) minat adalah perhatian, keinginan kecenderungan hati kepada sesuatu hal yang dianggap penting dan berhubungan dengan dirinya, sehingga cenderung memperhatikan dan berkecimpung di dalamnya. Winkel (1987:32) berpendapat minat adalah kecenderungan yang menetap dimana subjek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan senang

berkecimpung didalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartini Kartono (1985) yang menyatakan minat merupakan kecenderungan yang terarah secara intensif kepada sesuatu objek yang dianggap penting. Sudirman (1992:76) mengatakan minat tidak timbul secara tiba-tiba/ spontan melainkan timbul sebagai akibat partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah sesuatu yang pribadi yang berasal dari dalam diri seseorang dan membuat seseorang tertarik dalam suatu objek tertentu, termotivasi, terdorong dan membuat seseorang tertarik untuk memberikan perhatian yang besar dan tanpa merasa terbebani karena menyadari bahwa sesuatu itu mengandung sangkut paut dengan dirinya. Dengan demikian individu akan mempelajari objek yang diminati secara intensif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Aunnurrahman.(2010) menyebutkan minat dengan interest, mengartikan minat sebagai sebuah sikap yang berlangsung terus-menerus yang menolehkan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya menjadi selektif terhadap objek minatnya. Selanjutnya Dimiyati dan Mudjono.(2006) menyebutkan bahwa minat adalah keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong anak untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain.

Menurut Dimiyati dan Mudjono.(2006) minat dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu: (1) minat volunteer, yaitu minat yang timbul dengan sendirinya tanpa dorongan dari pihak lain .(2) minat involunter, yaitu minat yang hanya timbul bila ada pengaruh situasi lain yang sengaja untuk ditimbulkan.(3) minat nonvolunter, yaitu minat aka nada pada peserta diklat bila ada paksaan

untuk menimbulkannya melalui rangsangan-rangsangan atau kondisi tertentu yang memaksa peserta diklat menjadi berminat terhadap yang dipelajari.

Sedangkan indikator minat Desmita.(2010) adalah 1). Perhatian terhadap sesuatu. 2) dorongan terhadap sesuatu. 3) kenikmatan/kesenangan terhadap sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta diklat yang tidak berminat terhadap sesuatu, maka besar kemungkinantujuan/ hasil belajar yang diperoleh tidak maksimal atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Melalui ketiga hal tersebut, maka seorang guru dapat menentukan apakah peserta diklat menaruh minat terhadap aktivitas atau tidak, minat terhadap sekolah kejuruan atau tidak. Apabila siswa menunjukkan minat yang kecil terhadap suatu aktivitas atau pada sekolah kejuruan maka merupakan tugas guru untuk membangkitkan minat peserta diklat tersebut.yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan dilandasi pengetahuan serta dipengaruhi oleh kecerdasan dan energy. Senada dengan hal tersebut di atas Yani (1996:76) mengungkapkan minat merupakan rasa tertarik seseorang terhadap sesuatu hal sehingga mendorong untuk mengerjakan apa yang diinginkan, memberi arahan untuk bertindak agar memperoleh kepuasan dan kenikmatan.

Chaplin (1995:255) menyebutkan minat dengan interest, mengartikan minat sebagai sebuah sikap yang berlangsung terus-menerus yang menolehkan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya menjadi selektif terhadap objek minatnya. Selanjutnya Richard Dewey dan WJ.Humber dalam Rakhmat (1996:43) menyebutkan bahwa minat adalah keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong anak untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain

Menurut M Surya, (1984:84) minat dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu: (1) minat volunter), yaitu minat yang timbul dengan sendirinya tanpa dorongan dari pihak lain. (2) minat involunter, yaitu minat yang hanya dapat timbul bila ada pengaruh situasi lain yang sengaja untuk ditimbulkan. (3) minat nonvolunter, yaitu minat akan ada pada peserta diklat bila ada paksaan untuk menimbulkannya melalui rangsangan-rangsangan atau kondisi tertentu yang memaksa peserta diklat menjadi berminat terhadap yang dipelajari.

Sedangkan indikator minat Crown (1987:25) adalah 1). Perhatian terhadap sesuatu. 2) dorongan terhadap sesuatu. 3) kenikmatan/kesenangan terhadap sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta diklat yang tidak berminat terhadap sesuatu, maka besar kemungkinan tujuan/ hasil belajar yang diperoleh tidak maksimal atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan dan mengarah serta mendorong peserta didik untuk mempelajari kecakapan hidup (*life skill*) melalui pendidikan berbasis luas (*based broad education*) untuk bekerja di bidang tertentu dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Pendidikan kejuruan mencakup semua pendidikan yang membentuk seseorang lebih kompeten daripada yang lain pada suatu pekerjaan, sehingga dia memiliki suatu kompetensi dalam pekerjaan tersebut. Dengan kata lain setelah siswa menyelesaikan pendidikan kejuruan, maka siswa sudah bisa dipekerjakan sesuai dengan bidangnya (Amir bustami, 2002:1). Kamisa (1997) menyatakan bahwa kejuruan adalah keahlian dalam suatu bidang tertentu atau keahlian khusus dan keahlian dalam melakukan sesuatu.

Lebih lanjut Kamisa (1997:25) menyatakan bahwa keahlian adalah kemahiran dalam suatu ilmu. Baradley dalam Kristian (1998:19) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah pendidikan training atau retraining mengenai persiapan peserta didik dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk benar benar belajar untuk memperbaharui keahlian dan pengembangan lanjut dalam pekerjaan.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yakni mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi, memberikan kesempatan kepada kepala sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih berarti, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad based education*), mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia di sekolah maupun di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (*school based management*), (suryana andi, 2007:43).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat masuk pendidikanteknik kejuruan adalah suatu kecenderungan berupa keinginan, perasaan senang, perhatian dan kesiapan mental siswa untuk memasuki lembaga pendidikan kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk menggali ilmu dalam bidang kejuruan dalam bidang teknik pemesinan bubut secara khusus dan mendalam.

2. Hakikat Kemandirian Belajar

Mandiri adalah suatu kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya sendiri, percaya kepada kemampuan sendiri dan relatif tidak tidak tergantung

kepada orang lain, serta dapat mengadakan apresiasi terhadap kualitas-kualitas yang lebih baik yang dipergunakan untuk membangun dirinya sendiri.

Kata mandiri seringkali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan mandiri apabila ia mampu berdiri diatas kakinya sendiri, dalam arti ia mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri, dan tindakannya tanpa dipengaruhi orang lain, atau dapat mempertanggungjawabkan apa yang ia lakukan. Kemandirian belajar menunjukkan kepada belajar mandiri yang dilaksanakan individu guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kemandirian belajar dapat juga dipengaruhi oleh kemampuan penguasaan serta hasil belajar dari suatu mata pelajaran.

Kemandirian belajar adalah suatu kemampuan dan perilaku khusus dari seseorang untuk melaksanakan belajar dan tidak lagi tergantung pada orang lain. Hamalik (1980:16) mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu perubahan atau pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam dirinya tanpa memerlukan bantuan dari orang lain.

Sehubungan dengan itu, Stendlen (dalam Sibuea, B.I:2006:42) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri di atas kakinya sendiri dan mengurus dirinya serta aspek, kehidupannya yang ditandai dengan adanya inisiatif, dan kepercayaan diri. Setiap individu sejak dilahirkan telah dilengkapi potensi secara ilmiah yang dapat tumbuh dan berkembang. Potensi ini akan tumbuh dan berkembang dengan adanya perjuangan serta tanggung jawab pribadi yang nantinya akan menjadi individu yang mandiri,

karena kemandirian adalah modal pribadi yang sangat bermakna dalam konteks hubungan sosial.

Individu yang mandiri tidak sepenuhnya tergantung kepada orang lain, tetapi tidak berarti ia terlepas sebagai makhluk sosial. Individu yang mandiri memiliki jiwa kepeloporan untuk mengubah nasib, mampu menciptakan kesempatan dalam peningkatan tugas, pekerjaan, usaha atau segala sesuatu yang dilakukannya. Edward Purba (2002:32) menyatakan ciri-ciri orang yang mempunyai sikap mandiri adalah : 1) berusaha mengerjakan tugas sendiri, 2) tekun dan serius, 3) bertanggung jawab, 4) Inisiatif dan kreatif, 5) mempunyai emosi yang stabil, 6) mempunyai rasa ingin menonjol, 7) mempunyai rasa percaya diri.

Segala aspek yang menonjol dalam diri orang lain yang memiliki kemandirian yang tinggi adalah aspek tanggung jawab pribadi, kepercayaan diri, dan kreatif. Lebih lanjut Gilmore (dalam Sibuea, B.I : 2006:20) mengidentifikasi ciri-ciri kemandirian yaitu: akan menampakkan adanya tanggung jawab, adanya kemampuan mempertimbangkan, dan menilai masalah-masalah yang dihadapi sebelum mengambil keputusan atau melakukan aktivitas kegiatan, adanya perasaan aman bila mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain, dan adanya sifat-sifat kreatifitas.

Berdasarkan kutipan diatas, bahwa kemandirian adalah kemampuan dan perilaku yang didasarkan dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri untuk mengurus dirinya sendiri dan semua aspek kehidupannya, yang ditandai dengan adanya inisiatif, kepercayaan diri secara relatif dan tidak tergantung pada bantuan orang lain.

Menurut Gridier (dalam Manullang:2008:3), belajar adalah proses berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar adalah ciri pentingnya membedakan suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (condition) yang kemudian menimbulkan reaksi (Djaali, 2000:5). Selanjutnya Bourne dan Ekstand dalam Mustaqim (2001:2) mengatakan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan. Sedangkan Guilford (dalam Mustaqim, 2001:28) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan.

Samuel (1982:4) menambahkan belajar adalah memperoleh hal-hal baru dalam bidang pengetahuan, kecakapan, keterampilan, nilai dan tingkah laku dengan aktifitas kejiwaan itu sendiri. Lebih lanjut Winkel (dalam manullang: 2008) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses psikis yang berlangsung di dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat konstan/menetap.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses psikis yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap seseorang yang juga dapat dikembangkan lagi agar semakin baik.

Dari pengertian diatas kemandirian dan pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu kemampuan dan perilaku

khusus dari seseorang untuk melaksanakan belajar dan tidak lagi bergantung pada orang lain.

Kemandirian belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sebagaimana dikemukakan Sejati (1989:13) bahwa “kemandirian belajar adalah suatu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yang dilakukan seseorang tanpa suruhan atau paksaan orang lain guna menguasai sesuatu”. Rogers (dalam manullang: 2008) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam dirinya tanpa memerlukan bantuan dari orang lain.

Jadi jelaslah bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan belajar seseorang yang didasarkan dengan mengandalkan kemampuan sedikit yang digerakkan oleh dorongan dari dalam dirinya sendiri, dimana seseorang itu merencanakan kegiatan belajarnya, memilih materi dan waktu belajar serta memecahkan kesulitan belajarnya berdasarkan pertimbangan dan tanggung jawab sendiri dan sedikit mungkin yang dicampuri oleh orang lain.

Sehubungan dengan itu, linzey and Aranson (1975:20) mengemukakan bahwa “kemandirian belajar adalah suatu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yang dilakukan seseorang tanpa suruhan atau paksaan dari orang lain guna menguasai sesuatu”. Selanjutnya ditambahkan bahwa kemandirian belajar sebagai kegiatan pribadi yang mandiri yang dilakukan dengan cara : 1) membaca buku sumber yang berkaitan dengan mata pelajaran, 2) kerja lapangan sesuai dengan materi pelajaran, dan 3) observasi untuk membandingkan mata pelajaran dengan kenyataan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kemandirian belajar dalam penelitian ini, adalah kemampuan diri seseorang untuk berperilaku didasarkan rasa percaya pada diri sendiri, memiliki sikap kreatif dalam belajar, bertanggung jawab, memiliki kemampuan untuk membandingkan serta memecahkan masalah, dan memiliki kemampuan untuk memilih metode belajar.

3. Hasil Belajar Teknik Pemesinan Bubut

Menurut Djuwairiyah (2007:27) hasil praktek adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan pekerjaan/aktivitas tertentu. Lebih lanjut Djuwairiyah (2007:36) mengatakan berdasarkan penilaian gurudi sekolah maka hasil praktek dituangkan atau diwujudkan, dalam bentuk angka misalnya 10,9,8 dan seterusnya, sedangkan hasil praktek yang dituangkan dalam bentuk pernyataan verbal misalnya baik sekali, baik, cukup, dan sebagainya.

Dari pernyataan di atas maka hasil praktek juga menunjukkan hasil yang sudah diperoleh sebagai akibat proses praktek yang merupakan bahan informasi dalam dunia pendidikan, untuk meningkatkan pengetahuan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan yang akan dituangkan atau diwujudkan dalam bentuk angka (kuantitatif) dan pernyataan verbal (kualitatif).

Dalam dunia pendidikan disadari perlunya menghubungkan teori dan praktikum. Prinsip-prinsip akan dikaji dalam praktikum. Apa yang terdapat dalam pengalaman praktikum dicari dasar-dasarnya dalam teori, dalam prinsip-prinsip. Keterampilan sekolah pada siswa SMK adalah keterampilan dalam praktikum.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa (1995) dalam Sihombing (2005:67), menyatakan bahwa : praktikum adalah bagian dari pengajaran yang bertujuan agar siswa mendapat kesempatan untuk menguji dan melaksanakan dalam kenyataanya apa yang diperoleh dalam teori. Praktikum dalam kamus Inggris-Indonesia diartikan sebagai kebiasaan berlatih atau mempergunakan, berlatih dengan teratur atau disebut juga berpengalaman (kamus inggris-Indonesia, 2009). Dalam kamus umum, pembelajaran praktek dapat diartikan sebagai suatu metode mendidik untuk belajar dengan mempraktekkan segala aktifitas dalam proses belajar mengajar untuk menguasai keahlian.

Menurut Tjipto Utomo (1985:109) bahwa “bentuk kegiatan praktikum sangat efektif untuk mencapai tujuan pengajaran secara bersamaan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bruner (1973:12) dalam Marpaung (1998:29), mengungkapkan bahwa tindakan praktek, membutuhkan pengenalan ciri-ciri dari suatu pekerjaan dengan tujuan dan cara pencapaian yang tepat dan tindakan yang tepat. Terry dkk dalam marpaung (1998:10), mengemukakan bahwa keterampilan praktek adalah pola mental yang sistematis dan terkoordinasi dengan aktifitas fisik, yang biasanya melibatkan perasaan dan otot dalam melakukan suatu pekerjaan. Selanjutnya Arthur (1981:34) mengemukakan, bahwa keahlian seseorang memakai perlatan dipengaruhi oleh pengetahuan dan kecakapan praktek yang dimilikinya untuk melakukan pekerjaan yang efektif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan praktikum adalah kesanggupan siswa untuk menguji dan melaksanakan dalam kenyataan apa yang diperoleh dalam teori, yang menuntut koordinasi yang serasi antara otot dan perasaan pada saat melakukannya.

Hasil belajar adalah gambaran keberhasilan proses belajar mengajar Simpson (1956) dalam Marbun (2004:23), menyatakan bahwa hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Arifin (1987) dalam Marbun (2004:23), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan indikator kuantitas dan kualitas pengetahuan yang dikuasai anak didik.

Selanjutnya Tirtonegoro (1984:40), menyatakan bahwa hasil belajar (secarateori dan praktikum), adalah penilaian dari suatu hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam angka atau huruf yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, dalam menggunakan mesin bubut pada siswa adalah untuk menguji dan melaksanakan berdasarkan apa yang diperoleh dalam proses belajar.

Teknik permesinan adalah suatu jurusan yang mempelajari cara memproduksi barang-barang teknik dengan menggunakan berbagai macam mesin. Teknik Permesinan merupakan suatu jurusan yang mendorong siswa untuk memiliki keahlian dalam mengoperasikan, menyeting, serta menentukan ukuran mesin-mesin produksi. Dalam hal lain Teknik Permesinan juga mendidik siswa untuk mempunyai pemikiran inovatif dan kreatif. Untuk itu siswa dituntut mampu bersaing di dunia kerja, setelah mereka lulus dari SMK dan mempunyai kemampuan atau skill yang baik baik di sekolah maupun dunia pekerjaan.

Agar semakin jelas, batasan penilaian, mata pelajaran menggunakan mesin bubut yaitu: (1) melakukan persiapan kerja secara tepat, (2) mengikuti sisipan identifikasidari organisasi standar lain yang sesuai, (3) melakukan berbagai macam pembubutan.

Sistem pendidikan nasional dalam rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar Benyamin S. Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Sudjana.2009:22). Dalam skripsi ini penulis merujuk pada tujuan pembelajaran dan hanya membahas tentang ranah kognitif. Pembatasan ini diambil karena pada pelajaran yang lebih dominan adalah ranah kognitif. Anderson dan Krathwohl mengategorikan dimensi proses kognitif, ada enam jenjang hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1. *Mengingat*, mengingat adalah menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran sama seperti materi pelajaran yang diajarkan. Kategori mengingat terdiri dari dua proses kognitif, yakni : mengenali dan mengingat kembali.
2. *Memahami*, membangun makna dan pesan pembelajaran baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar komputer. Kategori memahami terdiri dari tujuh proses kognitif, yakni : menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.
3. *Mengaplikasikan*, proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Kategori mengaplikasikan terdiri dari dua proses kognitif, yakni : mengeksekusi dan mengimplementasikan
4. *Menganalisis*, menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan

antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori menganalisis terdiri dari tiga proses kognitif, yakni : membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan

5. *Mengevaluasi*, mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kategori mengaplikasikan terdiri dari dua proses kognitif, yakni : memeriksa dan mengkritik
6. *Mencipta*, mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Kategori mengaplikasikan terdiri dari tiga proses kognitif, yakni : merumuskan, merencanakan, dan memproduksi (Anderson, 2010:99)

B. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Minat Masuk Pendidikan Teknik Kejuruan dengan Hasil Belajar Teknik Pemesinan Bubut

Minat masuk pendidikan kejuruan adalah suatu kecenderungan berupa keinginan, perasaan senang, perhatian dan kesiapan mental siswa terhadap bidang pekerjaan dan jabatan sesuai dengan keahlian serta kemampuannya. Dengan adanya minat yang benar-benar berasal dari diri siswa maka akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dengan minat ini juga siswa terarah dan terfokus mempelajari mata diklat yang ada pada program keahlian yang dipilih. Dalam hal lain Teknik Pemesinan juga mendidik siswa untuk mempunyai pemikiran inovatif dan kreatif.

Dalam proses pembelajaran di Pendidikan Kejuruan diharapkan siswa selalu fresh dan tanggap terhadap setiap mata pelajaran terutama mata pelajaran pemesinan bubut. Karena mereka dituntut untuk siap kerja setelah tamat. Pemesinan bubut merupakan mata pelajaran adaptif yang ditemui pada program keahlian mesin produksi. Biasanya *hardskill* siswa akan bisa nampak secara maksimal apabila mampu menguasai mata pelajaran pemesinan bubut. Karena biasanya bidang teknik secara khusus program keahlian mesin produksipemesinan bubut sangat penting.

Dari uraian di atas dapat diduga bahwa semakin tinggi minat masuk pendidikan kejuruan yang dimiliki oleh peserta diklat maka dapat diduga semakin tinggi pula hasil belajar teknik pemesinan bubut.

2. Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Teknik Pemesinan Bubut

Seperti yang telah diungkapkan bahwa kemandirian belajar merupakan adalah kemampuan diri seseorang untuk berperilaku didasarkan rasa percaya pada diri sendiri, memiliki sikap kreatif dalam belajar, bertanggung jawab, memiliki kemampuan untuk membandingkan serta memecahkan masalah, dan memiliki kemampuan untuk memilih metode belajar.

Kegiatan belajar mengajar yang baik adalah ketika guru dan murid sama-sama aktif di dalam kelas maupun di tempat praktek. Guru memberikan inspirasi, petunjuk, dan materi yang diajarkan dan siswa yang telah diberi pelajaran tersebut mampu untuk mandiri yaitu mencari informasi yang lebih dengan menggunakan

konsep yang dia terapkan sendiri sehingga nantinya akan mendapat pengetahuan yang lebih luas tentang suatu mata pelajaran pemesinan bubut. Tentunya hal ini akan membuat hasil belajar seorang anak pada mata pelajaran pemesinan bubut akan mengalami peningkatan dan semakin baik. Kemandirian belajar akan mempengaruhi hasil belajar teknik pemesinan bubut, jika semakin tinggi kemandirian, maka hasil belajar teknik pemesinan bubut akan baik juga.

Dengan tingginya kemandirian belajar siswa maka siswa akan gampang beradaptasi, cekatan dalam belajar, dan mampu memotivasi diri sendiri. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dibutuhkan kecerdasan Intelegensi dan Kemandirian belajar. Dimana antara intelegensi dan kemandirian belajar disetarakan keperluannya. Dengan kemandirian belajar ini siswa akan dapat menimbulkan ide-ide sebagai penopang untuk kreatif selama duduk dibangku pelajar. Bagi siswa yang kurang ide akan sulit dalam memahami teknik pemesinan bubut.

Kemandirian belajar yang baik juga akan menuntut siswa untuk tetap semangat dalam menghadapi kesulitan diwaktu belajar. Untuk belajar teknik pemesinan bubut tidak boleh ada rasa bosan dan jenuh. Dalam mata pelajaran teknik pemesinan bubut juga diperlukan kemampuan untuk bekerja sama. Kerjasama ini adalah bagian dari kemandirian belajar.

Dari uraian di atas dapat diduga bahwa semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki oleh peserta diklat maka semakin tinggi pula hasil belajar teknik pemesinan bubut.

3. Hubungan Minat Masuk Pendidikan Teknik Kejuruan dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Teknik Pemesinan Bubut

Seperti yang telah kita ketahui bahwa minat masuk kejuruan merupakan suatu kecenderungan berupa keinginan, perasaan senang, perhatian dan kesiapan mental siswa untuk memasuki lembaga pendidikan kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk menggali ilmu dalam bidang kejuruan tertentu secara khusus dan mendalam.

Jika siswa memilih masuk pendidikan kejuruan karena berasal dari dalam dirinya sendiri maka siswa tersebut sebaiknya mempunyai kemandirian belajar yang baik pula. Dengan kemandirian belajar ini siswa akan mampu melaksanakan pembelajaran secara mandiri baik dari guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Jika seseorang mempunyai minat tetapi tidak mempunyai kemandirian belajar maka siswa tersebut bisa saja malas dalam belajar, atau terpengaruh terhadap teman ataupun lingkungan yang berada diluar batas sebagai status pelajar. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar teknik pemesinan bubut. Dengan kemandirian belajar yang baik siswa tidak akan sulit dalam menerima pelajaran dalam belajar terutama dalam menggunakan praktek pemesinan bubut. Sehingga proses belajar teknik pemesinan bubutnya dapat dinikmati dan dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Kemandirian belajar menuntut siswa agar memiliki sikap mandiri dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah atau di lingkungan sekitarnya. Semakin besar rasa kemandirian belajar akan meningkatkan kualitas hasil belajar juga.

Minat masuk kejuruan dan kemandirian belajar saling mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka dapat diambil hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara minat masuk pendidikan teknik kejuruan dengan hasil belajar teknik pemesinan bubut.
2. Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kemandirian belajar dengan hasil belajar teknik pemesinan bubut.
3. Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara minat masuk pendidikan teknik kejuruan dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar teknik pemesinan bubut.

